

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Pengertian Judul

Pengertian Perancangan *Early Childhood Education* Dengan Pendekatan *Play Therapy*

*Early Childhood Education* : Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) atau Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan suatu usaha pengembangan yang ditargetkan untuk anak-anak mulai dari saat lahir hingga enam tahun melalui stimulasi pendidikan guna mendukung pertumbuhan dan kemajuan mereka, baik dari segi fisik maupun mental, dengan maksud untuk mempersiapkan mereka memasuki pendidikan berikutnya. (Indonesia, 2003)

*Play Therapy* atau Terapi Bermain : Terapi bermain adalah sarana yang efektif untuk menanggapi kebutuhan kesehatan mental anak-anak dan diterima secara luas sebagai intervensi yang berharga dan sesuai perkembangan. (Morrison, 2008)

Terapi bermain merupakan salah satu metode terapi yang berhasil membantu anak yang mengalami masalah emosional. Metode psikoterapi ini didasarkan pada proses belajar normal anak-anak, memberikan solusi untuk meredakan perasaan stres, dan memperluas ekspresi diri. Terapi bermain kelompok dapat meningkatkan kesadaran diri, regulasi diri, komunikasi sosial, empati dan adopsi pada anak. (Ahdieh Chinekesh, 2014)

### 1.2. Latar Belakang

Surakarta atau lebih dikenal dengan Solo adalah sebuah kota di Indonesia yang telah dinyatakan sebagai Kota Layak Anak oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Program Kota Layak Anak (KLA) di Surakarta telah dimulai sejak tahun 2013. Pengakuan ini diberikan

oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak sebagai hasil dari upaya bersama dari pemerintah kota, masyarakat, dan sektor swasta dalam meningkatkan kualitas hidup anak-anak di kota ini. Banyak prestasi dan upaya dari pemerintah Kota Surakarta dalam mempertahankan predikat bergengsi tersebut, seperti mengadakan festival anak, mengadopsi program "Surakarta Sehat" hingga, Taman Sriwedari dan Taman Balekambang yang perancangannya di khusus untuk anak-anak. Tentu saja upaya-upaya tersebut mendapatkan respon yang baik, dan pada tahun 2022, Kota Surakarta kembali membawa pulang predikat Kota Layak Anak dengan Kategori Utama. Meskipun demikian, kenyataan yang ada di lapangan masih menunjukkan adanya tantangan dalam upaya mewujudkan kota yang benar-benar layak bagi anak-anak. Terdapat beberapa isu seperti meningkatnya kasus kekerasan pada anak yang berdampak pada kesejahteraan anak. Tentu saja hal ini merupakan isu yang perlu mendapat perhatian lebih dalam konteks kota Solo.

Pertama-tama, masih terdapat anak-anak yang hidup dalam kondisi ekonomi yang sulit di Solo. Hal ini dapat berdampak pada kualitas hidup mereka, seperti akses terbatas terhadap layanan kesehatan dan pendidikan yang memadai. Selain itu, kemiskinan juga dapat meningkatkan risiko anak-anak terlibat dalam kekerasan, pelecehan, dan eksploitasi seksual. Kepala Bidang Rehabilitasi dan Jaminan Sosial Dinas Sosial Kota Surakarta Evi Mahanani mengatakan, enam wilayah di Solo rawan akan tindak kekerasan anak karena kawasan tersebut rata-rata dihuni oleh masyarakat miskin. Evi menyebut temuan di lapangan terdiri dari kekerasan yang dilakukan anak dan kekerasan yang memakan korban anak-anak (Saputra, 2020). Dalam pernyataan yang disampaikan oleh Direktur Pelaksana Yayasan Yekti Angudi Piadeging Hukum Indonesia (YAPHI) Solo, Hariyati Panca Putri, disebutkan bahwa terjadi setidaknya 56 kasus kekerasan pada tahun 2020 dan angkanya meningkat menjadi 79 pada tahun 2021. Sementara itu, menurut data UPT Pelayanan Terpadu Perempuan dan Anak Kota Surakarta (UPT PTPAS) Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Pemberdayaan Masyarakat, pada Desember 2021 terdapat peningkatan kasus menjadi 42 kasus KDRT. Dari

jumlah tersebut, 23 kasus dialami oleh anak dan 19 kasus dialami oleh perempuan (Assidiq, 2022). Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dapat berdampak negatif, baik secara fisik maupun psikologis anak. Dalam Penelitiannya (Yusnita, 2018), menyatakan bahwa kekerasan dalam rumah tangga pada anak berdampak terhadap perilaku menyimpang seperti keras kepala, menyendiri, membantah orang tua, gugup, takut, hingga cemas berlebihan.

Kedua, Kota Surakarta juga menghadapi masalah lingkungan yang mempengaruhi kesehatan dan kesejahteraan anak-anak. Polusi udara yang tinggi dan kurangnya akses terhadap air bersih dan sanitasi yang memadai dapat meningkatkan risiko penyakit dan gangguan kesehatan lainnya pada anak-anak.

Tabel 1. Timbulan Air Limbah Domestik Kota Surakarta Tahun 2021

No.	Kecamatan	Jumlah usaha/kegiatan	Timbulan limbah cair (m <sup>3</sup> /hari)
1	Jebres	251	3.006,610
2	Banjarsari	345	34.528,760
3	Pasar Kliwon	203	4.704,160
4	Laweyan	354	2.233,625
5	Serengan	159	2.755,343
Jumlah		<b>1.312</b>	<b>44.473,155</b>

Sumber: DLH Kota Surakarta, 2021

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat pertambahan jumlah penduduk yang berbanding lurus dengan jumlah limbah cair dan limbah padat yang dihasilkan. Semakin bertambahnya jumlah penduduk, akan mengakibatkan peningkatan jumlah limbah cair dan padat yang dihasilkan. Dalam hal ini, semakin banyak jumlah rumah tangga maka akan semakin banyak pula limbah domestik yang dihasilkan. Dampaknya adalah menurunnya kualitas air sebagai akibat dari terjadinya pencemaran yang disebabkan oleh limbah padat dan cair dari rumah tangga (DLH Kota Surakarta, 2021). Selain akibat limbah rumah tangga, faktor lain terjadinya pencemaran air yaitu disebabkan aktivitas dari industri yang ada di Kota Surakarta. Industri-industri tersebut diyakini adalah industri batik yang mana limbah batik yang tidak

tertampung oleh IPAL (Instalasi Pengolahan Air Limbah) sehingga langsung dibuang ke sungai (Auriga Wahyu Widyadana Ramadhan, 2023).

Ketiga, sebagai kota dengan predikat Kota Layak Anak upaya-upaya terkait perlindungan anak-anak di Solo masih perlu ditingkatkan. Meskipun kota ini telah memiliki kebijakan dan peraturan yang memadai terkait perlindungan anak, masih terdapat kasus kekerasan dan pelecehan yang terjadi. Pemerintah dan masyarakat perlu bekerja sama untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya melindungi anak-anak dari segala bentuk kekerasan dan pelecehan. Upaya pencegahan seperti sosialisasi serkait persiapan pra-nikah hingga upaya penanganan dengan merancang prasekolah bagi anak usia dini dirasa perlu menerapkan bidang psikologi sehingga dapat membantu mengatasi dampak negatif dari kasus tersebut. Menurut (Dwintya Saffira Tulangow, 2022), Beberapa intervensi efektif telah dikembangkan untuk membantu mengatasi dampak KDRT dengan berbagai perlakuan yang berbeda, termasuk terapi musik dan imajinasi dengan *sandplay*, menulis ekspresif, bermain boneka tangan, kelompok di sekolah, terapi interaksi orang tua-anak dengan terapi bermain, kegiatan *Camp Hope*, konseling kelompok, dan terapi interaksi orang tua-anak. Penting untuk dicatat bahwa efektivitas terapi sangat tergantung pada dilakukannya terapi dengan ahli dan waktu yang ditentukan secara tepat.

Bermain adalah hal yang penting bagi anak usia dini karena pada usia tersebut anak memerlukan rangsangan yang tepat untuk perkembangannya. Oleh karena itu, kegiatan bermain menjadi suatu keharusan bagi anak usia dini agar dapat sesuai dengan tahapan perkembangan yang dijalani. Bermain pada anak usia dini bertujuan sebagai sarana untuk mempelajari dan belajar banyak hal, termasuk mengenali aturan, bersosialisasi, menempatkan diri, mengatur emosi, toleransi, kerja sama, dan menghargai sportivitas. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa bermain merupakan aktivitas dasar bagi anak yang dapat dilakukan secara individual maupun bersama pendidik, keluarga, teman, atau orang tua. Kegiatan bermain ini harus dilakukan secara sukarela, menyenangkan, dan tanpa paksaan. Melalui bermain, anak-anak akan dapat

memahami aturan, bekerja sama, dan bersosialisasi dengan baik (Rohmah, 2016). Selain sebagai media belajar dan bersenang-senang, bermain memiliki manfaat lain di bidang psikologi. Salah satunya sebagai media terapi.

Metode terapi bermain telah terbukti sebagai salah satu bentuk psikoterapi yang efektif untuk membantu anak mengatasi masalah kesehatan emosional dan mental. Beberapa penelitian ilmiah telah menunjukkan bahwa bermain menjadi faktor penting dalam mengembangkan kesehatan mental dan emosional anak (Upahita, 2023). Khususnya, bermain dianggap sangat penting bagi anak-anak yang mengalami peristiwa stres atau trauma psikologis agar dapat mengembangkan diri mereka secara sehat. Itulah mengapa, terapi bermain menjadi solusi terbaik yang dapat diterapkan bagi anak usia dini. Tentu saja proses terapi bermain dapat diterapkan melalui banyak kegiatan lainnya seperti belajar sambil bermain.

Pendidikan usia dini memiliki peran yang sangat penting dalam menyediakan sarana belajar dan bersosialisasi bagi anak-anak. Banyak orang menganggap bahwa kegiatan sekolah pada anak usia dini hanya berupa pembelajaran formal yang membosankan, padahal seharusnya tidak demikian. Sekolah bagi anak usia dini harus mampu membantu perkembangan anak dalam berbagai aspek, seperti fisik, sosio-emosional, dan lain sebagainya. Untuk mencapai tujuan tersebut, sekolah bagi anak usia dini harus menyediakan kegiatan yang menyenangkan bagi anak. Penerapan metode belajar dan bermain menyenangkan sebagai pondasi awal dalam meningkatkan kualitas tumbuh kembang anak dapat membuat peserta didik aktif bertanya. Suasana pembelajaran yang nyaman bagi anak dapat meningkatkan potensi dalam diri peserta didik tersebut (Trinova, 2012). Proses pembelajaran yang menyenangkan akan membantu anak lebih mudah memahami materi yang diajarkan dan memperoleh pengalaman yang berharga. Oleh karena itu, Pendidikan Usia Dini (PAUD) perlu menerapkan pendekatan terapi bermain yang mengasyikkan dalam membantu proses tumbuh kembang anak. Dengan menerapkan pendekatan terapi anak, sekolah PAUD dapat menciptakan

lingkungan yang mendukung dan menghibur bagi anak-anak. Berbagai kegiatan kreatif seperti bernyanyi, bermain, dan bercerita dapat membantu anak mengembangkan keterampilan sosial dan emosional mereka. Selain itu, kegiatan tersebut juga dapat membantu meningkatkan kreativitas dan imajinasi anak.

Dalam kesimpulannya, pendidikan usia dini sangatlah penting bagi perkembangan anak. Sekolah bagi anak usia dini harus mampu menyediakan lingkungan yang mendukung dan menyenangkan untuk membantu anak mengembangkan diri secara optimal. Oleh karena itu, pendekatan terapi bermain dapat menjadi solusi yang efektif untuk menciptakan lingkungan belajar yang mengasyikkan bagi anak serta membantu mengatasi gejala gangguan mental pada anak.

### **1.3.Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang ada, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana penerapan terapi bermain pada perancangan Pendidikan Anak Usia Dini di Kota Surakarta?

### **1.4.Tujuan**

- a. Merancang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di kota surakarta
- b. Mewadahi kegiatan terapi di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dengan pendekatan terapi bermain

### **1.5.Batasan dan Lingkup Pembahasan**

Diperlukan Batasan dan lingkup pembahasan yang akan digunakan sebagai tolok ukur untuk pencapaian target laporan tugas akhir ini. Berikut batasan dan lingkup pembahasan yang akan dibahas:

- a. Tugas Akhir ini berfokus pada perancangan dan perencanaan arsitektur untuk “Early Childhood Education Dengan Pendekatan Play Therapy di Kota Surakarta”.
- b. Site berlokasi di Jl. Rebab, Kelurahan Joyotakan, Kecamatan Serengan, Kota Surakarta.

- c. Analisis Pembahasan terkait perancangan dan perencanaan berpedoman pada studi literatur sehingga permasalahan yang muncul di bahas secara arsitektural, sedangkan hal-hal di luar disiplin ilmu bidang arsitektur dibahas sesuai asumsi, logika dan secara garis besar.

### **1.6. Metode Pembahasan**

Metode yang digunakan dalam penelitian dan analisis data adalah sebagai berikut:

- a. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan melalui studi literatur guna memperoleh data yang berasal dari buku, jurnal, artikel, tesis maupun literatur-literatur lainnya yang berhubungan langsung dengan studi terapi bermain terhadap perkembangan anak usia dini.

- b. Analisis Data

Data-data yang terkumpul akan dianalisis melalui studi literatur akan dianalisa dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif berupa penjabaran studi kasus maupun hasil analisa lain yang dibutuhkan terkait dengan judul penelitian.

### **1.7. Sistematika Penulisan**

Didalam laporan penelitian ini akan disusun tulisan yang menghasilkan 4 bab utama. Yang selanjutnya masing-masing bab akan menjelaskan beberapa hal diantaranya yaitu :

**BAB I      PENDAHULUAN**

Bab 1 (satu) memuat latar belakang, tujuan penelitian, rumusan masalah, dan sistematika penulisan.

**BAB II     TINJAUAN PUSTAKA**

Bab 2 (dua) menjelaskan tinjauan pustaka yang digunakan dalam penelitian berupa studi kasus dan pembahasan standar-standar pada perencanaan desain.

**BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI DAN GAGASAN PERENCANAAN**

Bab 3 (tiga) berisi tentang data fisik seperti data sebaran aktifitas, lingkungan dan sosial serta gagasan perancangan sesuai dengan judul yang diangkat.

**BAB IV ANALISIS PENDEKATAN DAN KONSEP PERANCANGAN DAN PERENCANAAN**

Bab ini memuat analisa konsep makro dan mikro.